

## INTERFERENSI DAN INTEGRASI TUTURAN PADA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR BANDUNG BARU

Umi Kholidah<sup>1</sup>, Dessy Saputry<sup>2</sup>, Amy Sabila<sup>3</sup>, Marhamah<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung<sup>1,2,3,4</sup>  
dessysaputri1609@umpri.ac.id

Submit, 28-11-2022 Accepted, 25-12-2022 Publish, 26-12-2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bentuk-bentuk interferensi dan integrasi pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Bandung Baru, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk interferensi morfologis, interferensi fonologis, interferensi semantis, interferensi sintaksis, integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemah konsep, dan integrasi penerjemah langsung. Tuturan yang mengandung interferensi sebanyak 26 bentuk interferensi dan integrasi sebanyak 12 bentuk integrasi. Interferensi yang paling banyak ditemukan adalah interferensi morfologis dan fonologis sedangkan integrasi paling banyak ditemukan adalah integrasi audial dan penerjemah langsung. Simpulan, pemakaian interferensi dan integrasi pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Bandung Baru terdapat interferensi morfologis, fonologis, sintaksis, semantik, sedangkan dalam integrasi audial, visual, penerjemah langsung dan penerjemah konsep.

**Kata Kunci:** Integrasi, Interferensi, Pembeli, Tuturan Penjual

### ABSTRACT

*This study aims to describe the use of forms of interference and integration in the speech of sellers and buyers in Pasar Bandung Baru, Adiluwih District, Pringsewu Regency. The method used is descriptive qualitative method. The results of the research show that there is form of morphological interference, phonological interference, semantic interference, syntactic interference, audial integration, visual integration, conceptual translator integration, and direct translator integration. Utterances that are contain interference as many as 26 forms of interference and integration as many as 12 forms of integration. The most commonly found interferences are morphological and phonological interferences while the most commonly found integrations are audial integration and direct translation. In conclusion, the use of interference and integration in the speech of sellers and buyers in Pasar Bandung Baru contains morphological, phonological, syntactical, semantic interference, while in the integration of audial, visual, direct translators and concept translators.*

*Keywords: Interference, Integration, Seller and Buyer Speech*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menunjang berjalannya segala aktivitas (Firmansyah, 2021). Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya terhadap orang lain, dan tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antarsesama manusia (Rofiq, 2020).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Di Indonesia sendiri banyak macam bahasa, diantaranya adalah bahasa Lampung, bahasa Madura, bahasa Sunda, dan masih banyak lagi bahasa-bahasa daerah tak terkecuali bahasa Jawa. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain bahasa Indonesia masyarakat juga menguasai bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Hal ini akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa.

Dalam masyarakat bilingual, selain terdapat gejala interferensi dalam pemakaian bahasa, juga terdapat integrasi unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi bahasa adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa sehingga terjadi proses meminjam kosakata bahasa lain yang dikuasai oleh dwibahasawan tersebut (Arifah, 2020). Penggunaan interferensi dianggap sebuah kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Nurhana, Soleh, & Winarsih, 2020). Interferensi tidak hanya dipakai terhadap penggunaan bahasa

tulis, melainkan juga sering digunakan pada bahasa lisan salah satunya pada tuturan penjual dan pembeli di pasar.

Penelitian ini bertujuan mengkaji interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru. Peneliti menilai bahwa interferensi dan integrasi sering digunakan oleh penjual dan pembeli saat berinteraksi untuk menawar barang. Penelitian ini terfokus pada interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru.

Kajian yang mendasarkan pada interferensi dan integrasi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya yaitu Nurhamim (2021) yang mengkaji tentang interferensi dan integrasi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam wacana dakwah dan Susilowati (2017) mengkaji tentang aktualisasi interferensi bahasa daerah dalam bertutur kata pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pitoyo (2017) juga melakukan penelitian serupa dengan menelaah tentang interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan keprotokolan.

Sejauh ini studi tentang interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian tersebut secara lebih mendalam dengan mendeskripsikan interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru. Interaksi di pasar Bandung baru memberikan fenomena kebahasaan yang unik karena adanya percampuran penutur bahasa yang berbeda yang berasal dari suku Jawa, Lampung, Sunda dan Banten.

Percampuran kebudayaan yang berbeda mulai dari perbedaan adat-istiadat dalam perkawinan, upacara ritual, hukum adat serta seni musik dapat menimbulkan interaksi yang beragam. Dalam melakukan proses jual beli di pasar, pedagang dan pembeli (penutur dan petutur) menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran maupun gagasannya dalam jual beli suatu barang yang dikehendaknya, sehingga dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan variasi bahasa dan fungsi bahasa ketika proses jual beli tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif ini, tuturan penjual dan pembeli yang dijadikan objek penelitian dideskripsikan dengan maksud menemukan interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dan integrasi pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Bandungbaru. Berdasarkan data yang ada, peneliti akan menganalisis data dengan teknik kualitatif atau teknik nonstatistik. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menyimak dan memahami tuturan penjual dan pembeli di pasar, menyimak dan mempelajari teori-teori tentang interferensi dan integrasi, Merekam dan menganalisis data yang dikaitkan dengan interferensi dan integrasi berupa integrasi morfologis, fonologis, sintaksis, dan semantic, serta integrasi audial, visual, peenerjemah langsung, dan penerjemah konsep. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kajian pustaka dan metode dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru yang meliputi: interferensi morfologis, fonologis, sintaksis, dan semantic. Sedangkan untuk integrasi diantaranya integrasi audial, visual, penerjemah langsung, dan penerjemah konsep. Adapun penjabarannya dapat dilihat dari data berikut:

### **Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Tawar Menawar Bawang Merah**

- P1 : Bu, bawang merah sekilo berapa?  
P2 : Empat puluh  
P1 : Tiga puluh ya?  
P1 : Tidak boleh bu.  
P2 : 34 ya? biasanya juga aku beli di sini.

P1 : Yaudah, jangan terlalu keras bicaranya nanti *didengar* penjual sebelah.  
P2 : Iya.

### **Interferensi Morfologis**

Interferensi morfologis terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Kondisi ini terjadi akibat kontak bahasa dalam diri penutur. Dari data 1 di atas ditemukan pemakaian bentuk Interferensi morfologis pada kalimat

Penjual : "Jangan terlalu keras bicaranya nanti *didengar* penjual sebelah".

Prefik- di Pada peristiwa tutur di atas Prefiks di- sebagai unsur pembentuk kata bahasa Indonesia berkorespondensi dengan meN-(didengar-mendengar). Konstruksi dirungu (Prefiks di + unsur dasar runggu) sama dengan didengar bahasa Indonesia. Bentuk ini menyimpang dari pola umum karena bentuk pola bahasa Jawa baku yang ekuivalen.

### **Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Pembelian Cincin**

P1 : Pak beli cincin lima ribu ya.  
P2 : Oh iya mbak.  
P1 : *Aer* gulanya yang banyak ya pak.  
P2 : Iya mbak.

### **Interferensi Fonologis**

Interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu interferensi pengurangan huruf. Dari data 2 di atas ditemukan pemakaian bentuk interferensi fonologis yaitu interferensi pergantian huruf yang terdapat pada tuturan "*Aer* gulanya yang banyak ya pak" Kata *Aer* merupakan bahasa Indonesia yang tidak baku, bahasa baku dari Aer adalah Air .

### **Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Tawar Menawar Buah Cempedak**

P2 : Monggo bu, mbak, pak, mas cempedaknya baru aja dating.  
P1 : Berapa ini mbah 1 nya?

- P2 : Murah aja nduk 8000.  
P1 : Lah mahal itu mbah kemaren aku beli gak sampe segitu harganya.  
P2 : La mau ditawar berapa nduk, ini beda sama yang lain coba dicicip dulu  
P1 : 6000 mau mbah aku ambil 3, coba aku cicip dulu, *mantul* juga mbah beda sama yang kemaren aku beli.  
P2 : Beda to tempat mbah lebih enak. Yaudah boleh kalo ambil 3, jadinya 24000  
P1 : Nggeh matursuwun mbah, ini uangnya kembali seribu buat mbah aja gak papa.  
P2 : Ohh matursuwun banget ya nduk.  
P1 : Nggeh sama-sama mbah.

### **Interferensi Semantis (Ekspansif)**

Dari data 3 atas ditemukan pemakaian interferensi semantis (ekspansif) yaitu interferensi yang menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Bentuk kata *mantul* merupakan singkatan dari bahasa gaul yang artinya *mantap betul*, ini bisa diartikan sebagai bentuk apresiasi seperti pujian.

### **Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Beli Kue**

- P2 : Cari apa *mbakyu*? mampir sini ke dagangan bude .  
P1 : Cari risol ada gak bude? aku udah muter-muter keliling gak ada, udah pada habis kesiangan aku belanjanya  
P2 : Ada nih tapi gak banyak, campur sama yang lain aja, ada lapis legit, lambang sari, kueh pisang.  
P1 : Kueh pisang ini 1 berapa bude?  
P2 : Semuanya serba seribu, mau buat apa nduk ini jajanannya?  
P1 : Mau buat yasinan nanti malem bude.  
P2 : Yaudah campur aja itu, mau nyari berapa?  
P1 : 50.000 bude, campur apa aja yang penting 50.000.  
P2 : Nggeh *mbakyu*, ini kuehnya.  
P1 : Ini uangnya bude, matur suwun.

### **Interferensi Semantis (auditif)**

Dari data 4 di atas ditemukan pemakaian interferensi semantis (auditif) yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus. Bentuk kata *mbakyu* merupakan kata sapaan untuk perempuan yang lebih tua di daerah Jawa, arti lain dari kata *mbakyu* adalah *mbak*.

**Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Sol**

**Sepatu**

- P1 : *Pakde* saya mau sol sepatu.  
P2 : Oh iya, mau berapa sepatu yang di sol?  
P1 : 1 saja *pakde*, saya tinggal cari belanjaan dulu, nanti saya balik lagi kalau bisa sudah jadi ya.  
P2 : Iya mbak diusahakan.

**Interferensi Sintaksis**

Dari data 5 di atas ditemukan pemakaian interferensi sintaksis pola penggunaan kata sapaan kekerabatan. Pola *pakde* di atas adalah salah satu bentuk interferensi sintaksis yang menyatakan istilah kekerabatan. Pada data di atas merupakan istilah kekerabatan yang digunakan masyarakat Jawa. Istilah kekerabatan yang digunakan telah ada padanannya yaitu **paman** dalam bahasa Indonesia baku.

**Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Sol**

**Sepatu**

- P2 : Jeruknya pak..bu.. sekilo murah 10.000.  
P1 : Jeruk apa ini bu?  
P2 : Jeruk limau mbak.  
P1 : Manis gak bu, boleh dicicip dulu gak ini?  
P2 : Manis mbak dijamin, boleh silahkan.  
P1 : Saya mau 2 kg bu kalo gitu.  
P2 : Alhamdulillah *rezeki* pagi-pagi.

**Integrasi Audial**

Integrasi audial merupakan bentuk integrasi yang terjadi melalui persepsi pendengar. Dengan kata lain, mulanya pelafal/pemakai bahasa mendengar bahasa dari penutur aslinya, kemudian mencoba untuk melafalkannya sesuai dengan apa yang didengar. Dari data 6 di atas ditemukan integrasi audial pada kalimat “ Alhamdulillah *rezeki* pagi-pagi”. Bentuk kata *rezeki* merupakan integrasi dari bahasa arab ( رزق )

**Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Bahan Jilbab**

- P1 : Mbak mau cari jilbab pashmina warna hitam.  
P2 : Ini mbak banyak, mau yang bahan apa?  
P1 : Yang ini berapa?  
P2 : Ini mahal mbak, soalnya *khusus* bahan satin, kalau mau yang murah ini bahan biasa.  
P1 : Ini yang satin emang bahannya bagus ya licin gitu  
P2 : Iya mbak, makanya mahal.  
P1 : Mau 1 kalau gitu sama jilba paris warna merah ya  
P2 : Iya mbak..

**Integrasi Visual**

Integrasi visual merupakan bentuk integrasi yang berasal dari bentuk tulisan dalam bahasa asli yang kemudian diubah menurut aturan bahasa penerima. Aturan pengubahan tersebut dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari data 7 di atas ditemukan integrasi visual pada kalimat "Bentuk kata *khusus* di atas merupakan integrasi visual dari bahasa arab yaitu (جصوص).

**Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Penggilingan Kopi**

- P1 : Bu saya mau giling *kopi* 1kg.  
P2 : Sabar ya bu *antri* sebentar.  
P1 : Masih lama gak? kalau masih lama saya tinggal cari belanjaan.  
P2 : Tinggal saja bu, nanti balik lagi udah selesai.  
P1 : Ya sudah saya tinggal ya.  
P2 : Iya bu.

**Integrasi Penerjemah Langsung**

Integrasi penerjemahan langsung merupakan integrasi dengan mencarikan kata yang sepadan antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Dari data 8 ditemukan integrasi penerjemah langsung pada kalimat "Bu saya mau giling *kopi* 1kg". Bentuk kata *kopi* merupakan integrasi dari bahasa yaitu *coffe*.

**Konteks: Percakapan antara Pembeli (P1) dengan Penjual (P2) tentang Daun Kumis Kucing**

P1 : Bu mau cari daun kumis kucing ada gak?

P2 : Oh Ndak ada neng, kalau kumis kucing adanya di pojok sana, memang untuk apa?

P1 : Kalau kata orang bisa menjadi **pengobatan** alternatif untuk menyembuhkan asam urat bu.

**Integrasi Penerjemah Konsep**

Integrasi ini dilakukan dengan mengkaji konsep kosa kata asing kemudian dicarikan konsep tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Dari data 9 ditemukan integrasi penerjemah konsep pada kalimat “Kalau kata orang bisa menjadi **pengobatan** alternatif untuk menyembuhkan asam urat bu”. Bentuk kata **pengobatan** merupakan penerjemah konsep dari bahasa inggris yaitu *medication*

**PEMBAHASAN**

Keberagaman bahasa memunculkan adanya kontak bahasa. Masyarakat dwibahasa maupun multibahasa dalam berinteraksi akan melakukan interferensi atau integrasi dalam tuturannya. Penjual dan pembeli di pasar Bandung baru melakukan interferensi dan integrasi dalam tawar menawar barang maupun dalam pembelian barang. Interferensi sebenarnya merupakan gangguan karena masuknya satu kaidah basa ke dalam kaidah bahasa lainnya baik saat berbicara maupun saat menulis (Diani, Yunita, & Syafryadin, 2019). Selain itu, menurut Susilowati (2017) Interferensi dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa pada subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, integrasi juga dilakukan melalui berbagai cara diantaranya audial, visual, penerjemah langsung, dan penerjemah konsep (Ngalim, Ayu, Cahya, & Prayitno, 2018).

Interferensi dan integrasi tuturan penjual dan pembeli di pasar merupakan subpokok pembahasan dalam sosiolinguistik yang berkenaan dengan variasi atau ragam bahasa. Terjadinya kevariasian atau keseragaman bahasa ini bukan hanya

disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan yang beragam juga. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Diana Mayasari & Irwansyah, 2020). Keberagaman ini akan semakin bertambah jika bahasa yang digunakan penutur yang banyak dan meluas, sehingga menyebabkan adanya interferensi dan integrasi dalam tuturan.

Berdasarkan hasil studi, interferensi dan integrasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Bandung Baru pada kajian ini adalah interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi semantis, dan interferensi sintaksis. Sedangkan Integrasi bahasa yang terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli ini adalah integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemah langsung dan integrasi penerjemah konsep.

## **SIMPULAN**

Pemakaian bentuk interferensi dan integrasi yang ditemukan diantaranya interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi semantis, interferensi sintaksis, integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemah langsung dan integrasi penerjemah konsep. Berdasarkan intensitas pemakaian interferensi dan integrasi pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Bandung Baru pemakaian bentuk interferensi morfologis dan fonologis lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan interferensi sintaksis dan interferensi semantis, sedangkan integrasi audial dan penerjemah langsung lebih banyak ditemukan dibandingkan integrasi visual dan penerjemah konsep.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifah, Z. (2020). Interferensi Dan Integrasi Kata-Kata Daerah Dan Asing Dalam Novel 'Dian Yang Tak Kunjung Padam.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.5249>
- Diana M, & Irwansyah. (2020). Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(402), 87–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.443>
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas

- Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164–173. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Ngalim, A., Ayu, M., Cahya, T., & Prayitno, H. J. (2018). *Integrasi Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Berbasis Keberadaan internet adalah salah satu bukti dari majunya teknologi . Internet telah mengembangkan banyak media yang memudahkan masyarakat untuk melakukan komunikasi . Internet menjadi sumber pertama ya. 1011*, 1011–1024.
- Nurhamim. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Wacana Dakwah. *Al-Ittihad*, 13(2), 186–205. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.32678/al-ittihad.v13i2.5089>
- Nurhana, G., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara “My Trip My Adventure” Di Trans Tv Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik). *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 31. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6763>
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 130–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p185-200>
- Rofiq, A. dan N. N. A. (2020). (2020). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 Di Indosiar. *Tarbiyatuna*, 5(3), 248–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i02.680>
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02), 64–65. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i02.149>